

## Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Utara Jawa Timur di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Mukti Ali<sup>1\*</sup>, Toha Muslich<sup>2</sup>, Prasetya Wahyu Kesuma<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Perikanan Universitas Islam Lamongan

<sup>2</sup>Badan Riset Pengembangan Sumberdaya Perikanan dan Kelautan KKP

email correspondensi: [muktiali.ipb@gmail.com](mailto:muktiali.ipb@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini berawal dari permasalahan pengembangan wisata pantai Tunggul, tujuan penelitian ini meliputi identifikasi beberapa faktor internal dan eksternal serta untuk mengetahui arahan strategi pengembangan potensi ekowisata di pantai Desa Tunggul Kabupaten Lamongan. Jumlah responden dalam penelitian berjumlah 20 responden, 10 dari wisatawan dan 10 dari pengelola. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyusunan strategi pengembangan obyek wisata menggunakan analisis SWOT, dengan membuat analisa Faktor Strategi Internal (IFAS) dan analisa Faktor Strategis Eksternal (EFAS).

Temuan penelitian menunjukkan arahan strategi pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul Kabupaten Lamongan adalah 1) Segera mengurus ijin (payung hukum) / legalitas ekowisata pada instansi terkait 2) Pembangunan fasilitas pendukung wisata (termasuk *site plan*, fasilitas kebersihan) dengan cara gotong royong (swakelola) oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah. 3) Melakukan pembinaan dengan cara mengintegrasikan dengan program pemerintah yang ada. 4) Menyiapkan Tim Tanggap bencana dalam menanggulangi jika cuaca buruk dan bencana melanda dengan memanfaatkan dukungan BNPB maupun BPBD. 5) Pembinaan nelayan akan pentingnya keseimbangan pengelolaan pantai, sekaligus pembinaan UMKM di lokasi wisata yang melibatkan nelayan setempat untuk peningkatan perekonomian.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Lamongan, pengembangan pesisir

### Abstract

*This research begins with the problem of developing Tunggul beach tourism, the purpose of this study includes the identification of internal and external factors as well as to find out the direction of the strategy of developing ecotourism potential on the coast of Tunggul Village, Lamongan Regency. The number of respondents in the study amounted to 20 respondents, 10 from tourists and 10 from managers. Data collection techniques were obtained through observation, interviews, and documentation. Formulation of tourism development strategies using SWOT analysis, by making an analysis of the Internal Strategy Factor (IFAS) and the analysis of External Strategic Factors (EFAS).*

*The research findings show the direction of marine ecotourism development strategies in Tunggul Village Lamongan Regency are 1) Immediately take care of permits (legal umbrella) / ecotourism legality in related agencies 2) Development of tourism support facilities (including site plans, cleaning facilities) by mutual cooperation (self-management) by the community by utilizing government support funds. 3) Conduct training by integrating with existing government programs. 4) Prepare a Disaster Response Team to cope if bad weather and disaster occur by utilizing the support of BNPB and BPBD. 5) Fostering fishermen on the importance of balancing coastal management, as well as fostering MSMEs in tourist sites that involve local fishermen to improve the economy.*

**Keyword:** Eotourism, Lamongan, coastal development

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata bahari yang besar karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas, wilayahnya membentang dari Sumatera sampai Papua dengan garis pantai yang panjang. Kondisi tersebut sangatlah mungkin

jika sektor pariwisata bahari mulai dikembangkan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara dan pengembangannya diharapkan dapat memacu pertumbuhan perekonomian nasional sekaligus diketahui memiliki *multiplier effect* (Saputra dan Rodhiyah, 2010). Pariwisata merupakan salah satu fenomena sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi, sehingga butuh perhatian yang besar dari para ahli dan perencana pembangunan. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk juga pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha komersil yang terkait dengan bidang tersebut (Bahiyah *et al.*, 2018).

Fenomena yang ada pada sektor pariwisata diharapkan memberikan manfaat pada masyarakat maupun lingkungannya. Berkembangnya pariwisata di suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat, yakni secara ekonomi, sosial dan budaya (Bahiyah *et al.*, 2018). Akan tetapi jika pengelolaannya tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, akan berakibat pada munculnya permasalahan di masyarakat dan lingkungan itu sendiri yang nantinya akan menghambat untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi dan mewujudkan kualitas lingkungan yang berkelanjutan.

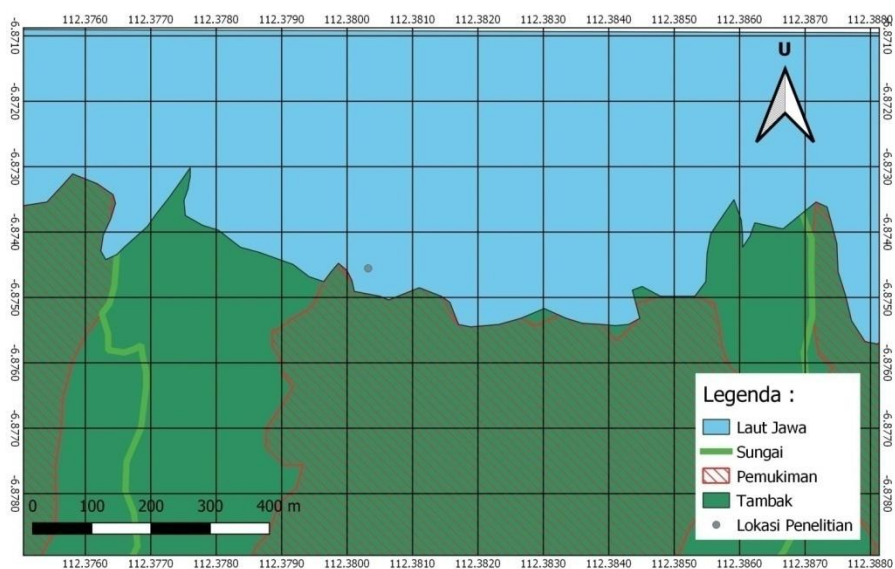
Begitu halnya dengan kawasan pantai utara Jawa Timur, khususnya pada wilayah pantai Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang memiliki potensi ekowisata yang beragam diantaranya berupa mangrove, padang lamun, terumbu karang, keindahan pantai, laut, sungai dan kolam ikan yang diperkirakan akan dapat menarik perhatian para wisatawan. Supaya potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan maka penting dilakukan kajian terkait strategi pengembangan ekowisata bahari secara berkelanjutan di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan yang berada pada kawasan pantai utara Jawa Timur tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di wilayah utara Kabupaten Lamongan, yakni di Desa Tunggul kecamatan Paciran. Fokus tujuan penelitian ini meliputi identifikasi potensi dan mengetahui arahan strategi pengembangan potensi ekowisata di pantai Desa Tunggul Kabupaten Lamongan.

Analisis SWOT digunakan untuk menganalisa lingkungan internal *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) serta lingkungan eksternal *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang dihadapi pada proses pengelolaan kawasan wisata. Analisa didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Selanjutnya dilakukan analisa melalui tahapan reduksi data, model data, klasifikasi data dan kesimpulan, sehingga diperoleh strategi pengembangan ekowisata pantai Desa Tunggul (Rangkuti, 2008).

Proses pengambilan arahan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan, misi, tujuan, strategi dan kebijakan pengembang ekowisata. Perencana strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis baik internal maupun eksternal (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Penyusunan strategi pengembangan obyek wisata dapat menggunakan analisis SWOT, melalui Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS = *Internal Strategic Factors Analysis Summary*) dan analisa Faktor Strategis Eksternal (EFAS = *External Strategic Factors Analysis Summary*) dalam mencapai tujuan (Ali et al, 2018). Jumlah responden dalam penelitian berjumlah 20 responden, 10 dari wisatawan dan 10 dari pengelola. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian pantai Tunggul Kabupaten Lamongan Jawa Timur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peluang dan Tantangan Ekowisata Bahari Pantai Tunggul

Kabupaten Lamongan mempunyai destinasi wisata yang menarik. Kabupaten ini memiliki bentangan pantai yang memanjang dari barat ke timur di wilayah pantai utara Jawa Timur. Lamongan adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan banyak destinasi wisata yang indah dan menarik untuk dikunjungi, salah satunya adalah Wisata Bahari Lamongan, wisata religi makam Sunan Drajat, wisata Waduk Gondang dan lain sebagainya. Untuk wisata pantai yang mengedepankan sisi konservasi dan menonjolkan misi keberlanjutan lingkungan masih belum begitu digelorakan sehingga dengan upaya pengembangan pantai Tunggul ini diharapkan menjadi salah satu pemacu spirit untuk pantai-pantai desa lainnya untuk ambil peran dalam mengembangkan ekowisata pantainya masing-masing.

Untuk mendapatkan arahan strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan Potensi Pariwisata Pantai Tunggul di Kabupaten Lamongan, terlebih dahulu menguraikan dalam bentuk tabel terkait dengan faktor internal dan eksternal yang kemudian dilakukan pembobotan kuantitatif dari hasil *brainstorming* dan wawancara pada responden. Kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan atau memberikan ulasan dalam bentuk tabel matrix SWOT untuk merumuskan strategi yang bisa diterapkan dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Tunggul Kabupaten Lamongan.

Hasil identifikasi faktor internal dalam pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul didapatkan 8 kekuatan dan 9 kelemahan yang masing-masing memiliki bobot dan rating yang berbeda. Hasil pembobotan dan *scoring* yang dilakukan melalui *brainstorming* dan wawancara dengan para responden dapat dilihat pada (Tabel 1).

Tabel 1. Faktor internal pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul

Kekuatan (S) :	Bobot	Rating	Skor
S1 Memiliki potensi ekowisata konservasi yang beragam : mangrove, padang lamun, terumbu karang, pantai, laut, sungai, dan kolam ikan	0.072	4	0.29
S2 Akses lokasi sangat mudah dijangkau, dekat jalan raya dan tempat parkir yang luas	0.066	4	0.26
S3 Sarana wisata berupa jembatan wisata, speed boat dan banana boat	0.053	2	0.11

S4	Spot pemancingan, snorkling dan penyelaman	0.065	3	0.20
S5	Aktivitas masyarakat nelayan yang unik (mencari kerang, adanya nelayan tradisional, dan lain - lain)	0.020	1	0.02
S6	Adanya kelompok masyarakat pengawas konservasi	0.052	3	0.16
S7	Masyarakat yang ramah	0.050	2	0.10
S8	Dukungan dari Pemerintah desa terkait pendanaan melalui Dana Desa	0.070	4	0.28
	Jumlah	0.45		1.41
Kelemahan (W) :		Bobot	Rating	Skor
W1	Belum memiliki legalitas (perijinan) dari pihak terkait	0.069	4	0.28
W2	Fasilitas pendukung wisata yang belum tersedia (toilet, rest area, infrastruktur jalan didalam lokasi blm bagus, stand kuliner)	0.076	4	0.30
W3	Pengalaman pengelola masih kurang	0.075	3	0.23
W4	Belum memiliki site plan lokasi wisata	0.049	1	0.05
W5	Papan nama dan penunjuk arah belum ada	0.034	2	0.07
W6	Kebersihan lokasi kurang terjaga	0.077	3	0.23
W7	Belum memiliki payung hukum sebagai kawasan konservasi/ daerah perlindungan laut	0.048	3	0.15
W8	Pengaruh cuaca dan pasang surut air laut	0.065	2	0.13
W9	Dukungan masyarakat nelayan setempat masih lemah	0.056	1	0.06
	Jumlah	0.55		1.49

(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Analisis faktor internal pada variabel kelemahan mendapatkan skor yang lebih tinggi dari pada skor yang didapatkan pada variabel kekuatan, yang mana jika kekuatan dikurangi kelemahan maka didapatkan selisih sebesar -0.1, hal itu didapatkan dari pembobotan 8 faktor kekuatan dan 9 faktor kelemahan. Hal itu dikarenakan objek wisata pantai tunggul adalah masih relatif baru, sehingga perlu dilakukan penyesuaian dan pembenahan kawasan wisata.

Daya tarik kawasan pantai Tunggul adalah memiliki potensi ekowisata yang beragam diantaranya mangrove, padang lamun, terumbu karang, pantai, laut, sungai, dan kolam ikan. Hal ini diharapkan dapat menjadi jalan keluar dari perbaikan ekosistem mangrove yang rusak di pantai utara Jawa Timur. Adanya konflik antara konservasi (perlindungan) dan eksploitasi (konversi menjadi ekosistem lain) menimbulkan dilema dalam kaitannya dengan manajemen di wilayah pesisir (Ali et al., 2018).

Dengan kata lain ada potensi sumberdaya alam, juga ada potensi pengembangan perekonomian masyarakat, kedua potensi tersebut dapat dirangkul menjadi kegiatan ekowisata.

Hasil identifikasi faktor – faktor eksternal dalam pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul didapatkan 7 peluang dan 4 ancaman yang masing masing memiliki bobot dan rating yang berbeda. Hasil pembobotan dan *scoring* yang dilakukan melauai *brainstorming* dan wawancara dengan para responden dapat dilihat pada (Tabel 2).

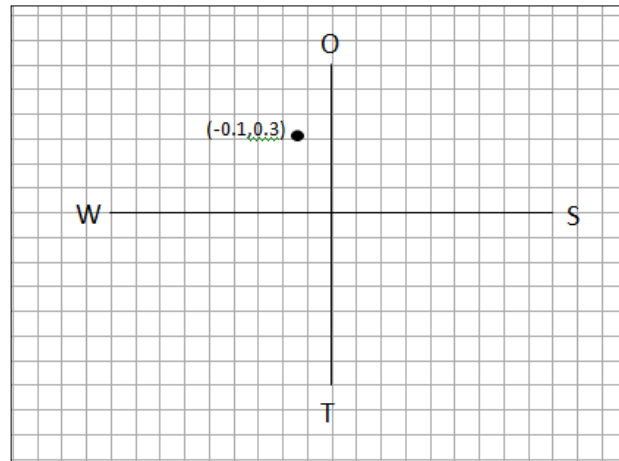
Tabel 2. Faktor eksternal dalam pengembangan ekowisata bahari Desa Tunggul

Peluang (O) :		Bobot	Rating	Skor
O1	Tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya ikan	0.095	3	0.284
O2	Tingginya minat wisatawan mencari alternatif wisata alam dan edukasi	0.118	4	0.471
O3	Sebagai tempat penelitian	0.079	2	0.158
O4	Mudahnya promosi melalui sosial media (WhatsApp, Instagram, Facebook, Youtube)	0.101	3	0.302
O5	Menggerakkan ekonomi UMKM masyarakat lokal terutama nelayan dan wanita nelayan	0.104	3	0.312
O6	Dukungan pemerintah Kabupaten, Provinsi dan Pusat melalui program penanaman mangrove, terumbu karang buatan, sarana wisata	0.104	4	0.416
O7	Permen KP No. 24 Tahun 2016 tentang Tata Cara Rehabilitasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil	0.051	1	0.051
Jumlah		0.65		1.99
Ancaman (T) :		Bobot	Rating	Skor
T1	Penggunaan alat penangkap ikan dan cara menangkap ikan yang tidak ramah lingkungan berpotensi merusak ekosistem SDA dan sumberdaya ikan yang ada	0.081	2	0.161
T2	Banyaknya industri yang berdiri di sekitar lokasi wisata berpotensi pencemaran	0.121	4	0.484
T3	Pesaing ekowisata yang sejenis	0.098	3	0.293
T4	Cuaca buruk	0.050	1	0.050
Jumlah		0.35		0.99

(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Analisis faktor eksternal factor peluang mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang didapatkan pada faktor ancaman, yang mana jika total skor peluang dikurangi total skor ancaman maka didapatkan selisih sebesar 0.3, hal itu didapatkan dari pembobotan 7 faktor peluang dan 4 faktor ancaman. Kondisi ini

disebabkan sebagian masyarakat Desa Tunggul memiliki kesadaran terhadap kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya ikan. Selain itu masyarakat sekitar telah sadar pentingnya media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk media promosi wisata baru. Berdasarkan selisih antara jumlah skor faktor internal dengan jumlah skor faktor eksternal didapatkan  $x = -0.1$  dan  $y = 0.3$  yang dapat digunakan dalam penentuan grafik *matriks space* pada (Gambar 2).



(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Gambar 2. *Matriks space* analisis pengembangan ekowisata bahari Desa Tunggul

Tabel 3. Analisis SWOT pengembangan ekowisata bahari Desa Tunggul

IFAS EFAS	<b>Kekuatan</b> (S1, S2, S3, S4, S5, S6, S7, S8)	<b>Kelemahan</b> (W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, W8, W9)
<b>Peluang</b> (O1, O2, O3, O4, O5, O6, O7)	<p><b>SO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Melaksanakan program program pemerintah : penanaman mangrove, terumbu karang buatan, sarana wisata dengan optimalisasi Dana Desa</li> <li>- Mengembangkan konsep ekowisata berbasis Masyarakat</li> <li>- Promosi ekowisata di Sosial media dengan menampilkan keunggulan dan keindahan panorama alam dan keramahan masyarakat serta lokasi yang strategis.</li> <li>- Dengan keterlibatan pemuda dalam pengelolaan ekowisata,</li> </ul>	<p><b>WO :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Segera mengurus ijin (payung hukum) / Legalitas Ekowisata pada instansi terkait</li> <li>- Pembangunan fasilitas pendukung wisata (termasuk site plan, fasilitas kebersihan lokasi) dengan cara gotong royong / swakelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah.</li> <li>- Melakukan pembinaan dengan cara mengintegrasikan dengan program pemerintah yang ada.</li> <li>- Menyiapkan Tim Tanggap bencana dalam menanggulangi jika cuaca buruk dan bencana melanda dengan</li> </ul>

	dimungkinkan dapat menarik generasi millennial untuk berwisata dan mengurangi pengangguran dikalangan masyarakat setempat.	memanfaatkan dukungan BNPB maupun BPBD . - Pembinaan nelayan akan pentingnya keseimbangan pengelolaan pantai, sekaligus pembinaan UMKM di lokasi wisata yang melibatkan nelayan setempat untuk peningkatan perekonomian.
<b>Ancaman</b> (T1, T2, T3, T4)	<b>ST :</b> - Penguatan kelembagaan kelompok masyarakat pengawas konservasi untuk mengurangi Penggunaan alat penangkap ikan yang Destruktif. - Penerapan punishment pada industry yang melakukan pencemaran dan mengambil CSR dari industri tersebut - Membuat atraksi wisata yang bersaing secara harga maupun kualitas atraksinya, semisal Banana Boat - Melakukan pelatihan mitigasi bencana dan membuat tempat pengaman untuk wisatawan saat cuaca buruk.	<b>WT :</b> - Peningkatan Pengawasan Sumberdaya pesisir sekitar Tunggul dalam pengelolaan kawasan - Melakukan kerjasama antar pengelola ekowisata yang sejenis dengan membentuk assosiasi ekowisata.

(Sumber: Analisis data primer, 2020)

Berdasarkan matriks space dari analisis faktor internal dan faktor eksternal, maka alternatif strategi yang dapat dijadikan arahan dalam pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul adalah menggunakan strategi WO (*weakness – opportunity*). Untuk mengurangi kelemahan dan memanfaatkan segala peluang yang ada diperoleh 5 arahan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekowisata bahari Desa Tunggul.

### **Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Pantai Tunggul**

Salah satu kelemahan pelaksanaan kegiatan wisata pantai Tunggul diantaranya belum memiliki legalitas (perijinan) dari pihak terkait dan belum memiliki payung hukum sebagai kawasan konservasi perairan (*marine protected area*) sehingga pengelola memiliki kekhawatiran akan terjadinya pelanggaran hukum dalam pelaksanaan kegiatan wisata di pantai Tunggul karena perlu melengkapi persyaratan administrasi



berdasarkan legal formal (regulasi) usaha wisata berbasis konservasi. Disisi lain peluang terdapat peluang untuk meminimalisir kelemahan seperti; dukungan pemerintah kabupaten, provinsi dan pusat melalui program penanaman mangrove, terumbu karang buatan dan sarana wisata, selain hal tersebut dengan adanya Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 24 Tahun 2016 tentang Tata Cara Rehabilitasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil menjadikan pengelola berpeluang untuk segera mengurus ijin (regulasi)/legalitas ekowisata pada instansi terkait sehingga dapat menjamin kenyamanan berbagai pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan wisata.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendukung di lokasi wisata akan membuat wisatawan dapat lebih lama menghabiskan waktunya pada suatu daerah tujuan wisata. Jika output pengelolaan kawasan wisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan di masa mendatang, tentu perlu melengkapi seluruh fasilitas pendukung kegiatan wisata sehingga menarik untuk dikunjungi (Yoeti, 1996; Sumbarawa *et al.*, 2013). Saat ini wisata pantai Tunggul, sedang dilakukan pembangunan fasilitas pendukung wisata (termasuk *site plan*, fasilitas kebersihan lokasi) dengan cara gotong royong / swakelola oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah perlu menjadi prioritas, hal ini dikarenakan fasilitas pendukung wisata yang belum tersedia (toilet, *rest area*, infrastruktur jalan didalam lokasi belum memadai dan *stand kuliner*), disisi lain terdapat peluang berupa dukungan dari pemerintah dan masyarakat lokal untuk pengembangan wisata di pantai Tunggul lebih baik dimasa depan.

Pembangunan fasilitas pendukung wisata akan berpengaruh terhadap perjalanan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, diantaranya dalam hal pemanfaatan sarana prasarana tersebut untuk kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar untuk menambah gairah wisatawan yang berkunjung. Disamping sarana dan prasarana pendukung, perlu juga dilakukan pembinaan nelayan akan pentingnya keseimbangan pengelolaan pantai, sekaligus pembinaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di lokasi wisata yang melibatkan nelayan setempat untuk peningkatan perekonomiannya. Sehingga sektor pariwisata yang merupakan penggerak perekonomian masyarakat diharapkan dapat berjalan secara berkelanjutan melalui pengembangan pariwisata kerakyatan (Arif dan Syam, 2017). Pengembangan pariwisata yang melibatkan rakyat atau masyarakat sekitar diperlukan peran besar

pembinaan bagi pelaku utama maupun pelaku usaha yang terlibat dalam kegiatan wisata.

Melakukan pembinaan dengan cara mengintegrasikan dengan program pemerintah yang ada merupakan salah satu output dari arahan strategi WO dalam analisis Pengembangan wisata bahari di Tunggul ini, mengingat kelemahan yang dimiliki diantaranya pengalaman pengelola masih kurang sehingga pembinaan yang dilakukan perlu menjurus pada bagaimana secara teknis mengelola lokasi wisata yang bisa dilakukan oleh pengelola, pemberdayaan dan penyuluhan kepada masyarakat dikawasan objek wisata menjadi pilihan yang paling penting untuk dikembangkan. Untuk mendukung perkembangan taman wisata alam dibutuhkan masyarakat yang memiliki sikap dan tingkah laku yang baik sebagai tuan rumah (Arif dan Syam, 2017). Dalam hal pemberdayaan masyarakat, pengelola dapat melakukan kemitraan dengan dinas perikanan kabupaten setempat serta dinas pariwisata setempat yang tentunya akan bersinergi dan berkolaborasi dengan program kerja pemerintahan setempat.

Begitu juga dengan meminimalisir kemungkinan akan terjadinya bencana yang dapat terjadi pada wilayah pesisir yang dimungkinkan akan berdampak pada kegiatan wisata yang dilakukan, maka dalam output arahan strategi juga mendapatkan arahan untuk menyiapkan tim tanggap bencana dalam menanggulangi jika cuaca buruk dan bencana melanda dengan memanfaatkan dukungan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BPBD) maupun Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Pengelola dapat mencoba untuk meminta pelatihan mitigasi bencana pada BPBD, supaya wisata yang dilaksanakan dapat dikatakan sebagai wisata yang tangguh dan aman sesuai dengan protokoler yang baik jika terjadi cuaca buruk melanda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Arahan strategi pengembangan ekowisata bahari di Desa Tunggul Kabupaten Lamongan adalah 1) Segera mengurus ijin (payung hukum) / legalitas ekowisata pada instansi terkait 2) Pembangunan fasilitas pendukung wisata (termasuk *site plan*, fasilitas kebersihan) dengan cara gotong royong (swakelola) oleh masyarakat dengan memanfaatkan dana dukungan pemerintah. 3) Melakukan pembinaan dengan cara mengintegrasikan dengan program pemerintah yang ada. 4) Menyiapkan Tim Tanggap

bencana dalam menanggulangi jika cuaca buruk dan bencana melanda dengan memanfaatkan dukungan BNPB maupun BPBD. 5) Pembinaan nelayan akan pentingnya keseimbangan pengelolaan pantai, sekaligus pembinaan UMKM di lokasi wisata yang melibatkan nelayan setempat untuk peningkatan perekonomian.

### **Saran**

Pengelolaan dan pemanfaatan kawasan pantai Tunggul sebagai kawasan ekowisata bahari, perlu disesuaikan dengan tata ruang, karakteristik pantai dan memperhatikan aspek social ekonomi masyarakat lokal. Sehingga tujuan keberlanjutan sumberdaya dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, M. (2018). *Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berkelanjutan Melalui Pengembangan Ekowisata di Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ali, M., Sulistiono, Imran, Z. (2018). Mangrove Vegetation : Composition & Structure in Bengawan Solo Estuary, Indonesia. *Naresuan University Journal* , 107-118.
- Arif, M., Syam, A. (2017). Strategi pengembangan objek wisata pantai sumedang di kecamatan ranah pesisirkabupaten pesisir selatan. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* , 191-200.
- Bahiyah, C., Hidayat, W., Sudarti. (2018). Strategi Pengembangan Pitensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi* , 95-103.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saputra, M. R., Rodhiyah. (2010). Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang. *Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Diponegoro* .
- Sumbarabawa, A. I. (2013). Ketersediaan Aksesibilitas serta Sarana Prasarana Pendukung bagi Wisatawan di Daerah Wisata . *Jurnal Jurusan Pendidikan Geografi* , 1-14.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.